



Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna

Wa Ode Sitti Nur Sahida Mada¹, Bahari², Rosmawaty³

¹⁻³Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Indonesia

sahidamada19@gmail.com¹, bahariuntukzoomperkuliahan@gmail.com², rosmawaty.basiru@gmail.com³

Abstract: *This research aims to determine strategies for developing beef cattle farming to increase farmers' income in Bangkali village, Watopute District, Muna Regency. Determining the research area was carried out purposively with the consideration that Bangkali Village, Watopute District, Muna Regency has great potential for the development of beef cattle. There were four informants in this research, including the Animal Husbandry Service, Breeders, Extension Institute and Financial Institutions. Data analysis uses Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis. The results of the research show that the priority strategy for developing the beef cattle business to increase farmers' income in Bangkali Village, Watopute District, Muna Regency is capital/finance weight 316, Increasing Marketing weight 275, Increasing human resources weight 206, and increasing production weight 203 with an inconsistency of 0.02*

Keywords: *Development Strategy, Beef Cattle Business, Analytical Hierarchy Process.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong guna meningkatkan pendapatan peternak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna memiliki potensi yang besar untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu Dinas Peternakan, Peternak, Lembaga Penyuluhan dan Lembaga Keuangan. Analisis data menggunakan analisis Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi prioritas pengembangan usaha ternak sapi potong guna meningkatkan pendapatan peternak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna adalah bobot modal/keuangan 316, bobot peningkatan pemasaran 275, bobot peningkatan sumber daya manusia 206, dan bobot peningkatan produksi 203 dengan inkonsistensi sebesar 0,02

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Usaha Sapi Potong, Analytical Hierarchy Process.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, karena di Indonesia pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian dan banyaknya penduduk bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak sapi potong. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konskuensi atas penambahan penduduk Indonesia. Perkembangan pola konsumsi menyebabkan arah kebijakan pembangunan sektor pertanian berubah. Pada awal kemerdekaan, pembangunan lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Saat

ini, ketika pendapatan perkapita rakyat Indonesia semakin meningkat, kebijakan mulai bergeser untuk memenuhi kebutuhan protein (Soeprapto & Abidin, 2006).

Sektor pangan merupakan sektor yang menjadi prioritas di Indonesia dalam pembangunan nasional. Salah satu sub-sektor pangan yaitu peternakan. Produksi daging, telur dan susu merupakan bagian utama produksi hasil peternakan. Sub-sektor peternakan memegang peranan penting dalam pengembangan agrobisnis di Provinsi Sulawesi Tenggara. Komoditas peternakan yang diusahakan rakyat di Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 7 jenis yaitu: sapi potong, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam dan itik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi unggulan dan penyebaran komoditi sub-sektor peternakan dan kemungkinan budidayanya di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara menurut peta topografi umumnya memiliki permukaan tanah yang bergunung, bergelombang, dan berbukit-bukit. Selain dari itu, memiliki daratan yang berpotensi dalam pengembangan sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang dapat dikembangkan di Sulawesi Tenggara adalah komoditas peternakan. Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2015) bahwa salah satu sumber pangan lokal Sulawesi Tenggara adalah peternakan. Namun, sub-sektor peternakan masih mengalami permasalahan. Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2017) bahwa permasalahan utama dalam aspek peternakan adalah rendahnya produksi unggas/ternak. Produksi daging dari hewan ternak di Sulawesi Tenggara tahun 2017 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, dari 18.821.116 kg di tahun 2016 menjadi 21.057.951 kg pada tahun 2017. Kenaikan produksi daging tersebut, termasuk produksi untuk daging sapi potong, yaitu dari 4.412.704 kg menjadi 5.103.796 kg (Muna, 2018). Permasalahan yang dihadapi tersebut secara perlahan diatasi melalui kegiatan peningkatan produksi peternakan dan penerapan teknologi peternakan. Adapun persebaran populasi ternak yang ada di Kecamatan Watopute pada tabel 1

Tabel 1 Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Watopute, 2018-2021

No	Tahun Produksi	Jumlah Ternak (ekor)
1	2018	2.674
2	2019	3.048
3	2020	3.405
4	2021	3.816

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Muna 2022.

Tabel 1 menunjukkan jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna cenderung mengalami peningkatan. Jumlah ternak menurun pada tahun 2018 sebanyak 2.674 ekor dan terus meningkat sampai pada tahun 2021 jumlah ternak sapi

potong sebanyak 3.816 ekor. Adapun jumlah produksi ternak sapi potong di Kecamatan Watopute dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Produksi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Watopute Tahun 2018-2021

No.	Tahun Produksi	Jumlah Produksi Daging Sapi (Kg)
1	2018	983
2	2019	1.120
3	2020	1.440
4	2021	1.845

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Muna 2022

Tabel 2 menunjukkan jumlah produksi sapi potong di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna mengalami kenaikan. Hasil produksi terendah terdapat pada tahun 2018 dengan jumlah produksi sebesar 983 kg dan kemudian meningkat menjadi 1.845 kg pada tahun 2021. Jika dilihat dari total populasi ternak yang ada di Kecamatan Watopute masih tergolong rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain. Hal tersebut dikarenakan dalam upaya pengembangan usaha para peternak masih dihadapkan dengan berbagai kendala yakni terbatasnya angka pemotongan sapi, permodalan, pola manajemen pemeliharaan ternak rendah, rawan kecurian akibat tidak adanya kandang layak, kekurangan sumber air dimusim kemarau, belum adanya penanganan ternak sapi serta pemasaran yang kurang efisien menyebabkan perkembangan sapi potong agar lambat dan cenderung menetap. Dari permasalahan tersebut, maka saya tertarik meneliti penelitian yang berjudul “Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna”.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di daerah ini sangat potensial untuk pengembangan sapi potong.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2013). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetap ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui penentuan responden berjumlah 4 orang.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengembangan usaha ternak sapi potong dan pendapatan petani.

Adapun analisis data yang di gunakan yaitu analisis *Analitycal Hierarchy Process (AHP)*. dengan tujuan untuk mengetahui kriteria dan alternatif strategi apa yang paling diprioritaskan dalam upaya mengembangkan usaha ternak sapi potong di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Tahapan- tahapan dalam *Analitycal Hierarchy Process* yaitu tahap *decompotition*, *comperative jugment*, dan pengolahan data dengan menggunakan *Expert Choice*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik Responden meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan lama beternak.

a) Umur Responden

Umur merupakan suatu tingkat kematangan pikiran seseorang dalam rangka mengambil keputusan tentang apa yang tidak dan yang harus dilakukan. Seperti diketahui lebih tua usia nya akan lebih bijaksana dalam mengambil tindakan dari yang lebih muda, akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa lebih tua usia seseorang maka kemampuan fisiknya lebih cepat mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaan jika dibandingkan dengan yang umur nya lebih muda. Rata-rata umur responden masyarakat petani, lebih jelas penulis sajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 3 Karakteristik Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 30	1	25
2	31 – 40	2	50
3	41 – 50	1	25
<i>Total</i>		4	100

Sumber Data: Hasil Kuesioner, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa responden yang berumur antara kurang dari 30 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 25 persen, responden yang berumur antara 31-40 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 50 persen, responden yang berumur antara 41-50 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 25 persen.

b) **Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan seseorang adalah faktor yang penting yang akan mempengaruhi kemampuan usahatani atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani tebu rakyat yang memiliki pengetahuan lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan perubahan teknologi. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Peternak Sapi Potong di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SMP	1	25
2.	SMA	1	25
3.	S1	2	50
	Jumlah	4	100

Sumber Data : Data Primer (Diolah),2023

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam hal menerima dan melaksanakan sesuatu hal yang baru termasuk dalam hal pengembangan usaha ternak sapi. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai ke perguruan tinggi (S1). Jumlah responden tertinggi berada pada tingkat Pendidikan S1 dengan persentase masing-masing sebesar 50 persen.

c) **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Tanggungan Keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga dalam suatu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan positif dengan besar biaya hidup yang dibutuhkan setiap periode waktu, namun disisi lain besarnya tanggungan keluarga biasanya menyediakan pula tenaga kerja yang dapat membantu dalam menjalankan usahanya yang biasanya tergolong dalam tenaga kerja produktif. Hasil analisis data menunjukkan peternak responden memiliki jumlah tanggungan keluarga terdiri kedalam beberapa kelas dari jumlah tanggungan keluarga 1-2 jiwa terdapat responden 3-4 jiwa dan 5-6 jiwa. Adapun klasifikasi jumlah tanggungan keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 5 Jumlah Tanggungan Responden Peternak Sapi Potong di Desa Bangkali
 Kecamatan Watupute Kabupaten Muna

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	2-3	2	50
2.	4-5	1	25
3.	6-7	1	25
Jumlah		4	100

Sumber Data : Data Primer (Diolah),2023

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan 2-3 adalah yang terbanyak dengan 2 Responden atau 50 persen, tanggungan dengan 4-5 berjumlah 1 orang atau 25 persen sedangkan yang terkecil adalah 6-7 dengan 1 jiwa atau 25 persen.

d) Responden Berdasarkan Lama Beternak

Pengalaman beternak sapi dapat dilihat dari lamanya seseorang menekuni usahanya. Semakin lama peternak sapi menggeluti usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya para peternak sapi yang memiliki pengalaman yang cukup lama cenderung memiliki kemampuan mengelolah usahanya dengan baik, pengalaman erat kaitanya dengan tingkat keterampilan seseorang dalam usaha, karna umumnya peternak yang berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup maka peternak tersebut makin terampil dalam mengelolah usahanya.

Tabel 6 Pengalaman Kerja Responden Peternak Sapi Potong di Desa Bangkali
 Kecamatan Watupute Kabupaten Muna

No.	Pengalaman Bekerja	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<5 tahun	2	50
2.	5-10	2	50
Jumlah		4	100

Sumber Data : Data Primer (Diolah),2023

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukan bahwa pengalaman bekerja responden dengan kategori < 5 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 50 persen, dan 5-10 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 50 persen.

Strategi Pengalaman Usaha Ternak Sapi Potong

Sektor peternakan menjadi sektor unggulan dalam perekonomian di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Khususnya komoditas sapi potong menjadi yang banyak diusahakan dan dikembangkan diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Muna.

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dirumuskan menggunakan metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*). Tujuan, kriteria dan alternatif strategi yang digunakan dalam tahapan AHP dirumuskan dari hasil survey dan diskusi dengan responden yang berkopentent terhadap pengembangan usaha peternakan.

Analitycal Hierarchy Process (AHP)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Metode analisis yang digunakan adalah metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*) dengan tujuan untuk menentukan prioritas strategi yang perlu diambil pemerintah Desa Bangkali untuk menjaga *suplay* dan harga ternak sapi potong dan melihat kekonsistenan kuisioner yang telah diisi oleh keempat informan. Data diolah dengan bantuan software yaitu *Expert Choice v11*. *Expert Choice* adalah sebuah perangkat lunak yang mendukung *collaborative decision* dan sistem perangkat keras yang memfasilitasi grup pembuat keputusan yang lebih efisien, analitis, dan dapat dibenarkan (Prihartono dan Magdalena, 2016).

1. *Decomposition*

Tahap *decomposition* adalah tahap menentukan tujuan yang ingin dicapai, kriteria yang digunakan, dan alternatif yang tersedia.

a) Tujuan

Tujuan dalam *Analitycal Hierarchy Process (AHP)* ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan usaha ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna

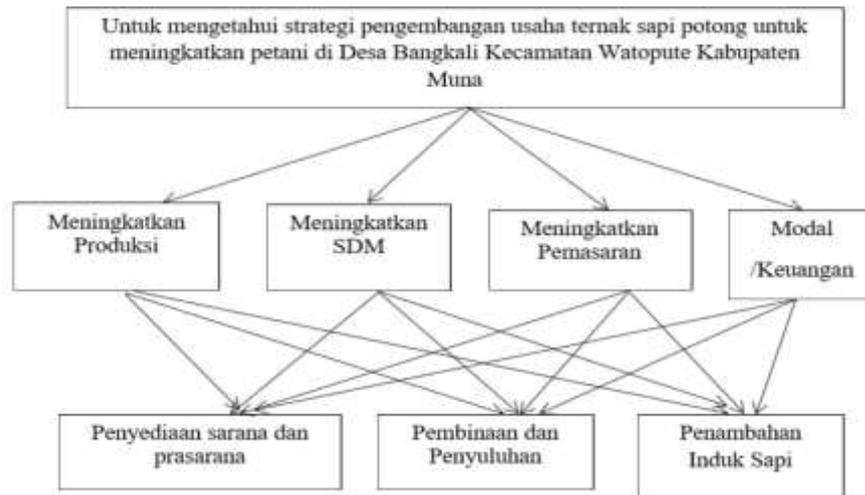
b) Kriteria

- Meningkatkan Produksi
- Meningkatkan Sumber Daya Manusia
- Meningkatkan Pemasaran
- Modal/Keuangan

c) Alternatif

- Penyediaan sarana dan prasarana
- Pembinaan dan Penyuluhan
- Penambahan Induk Sapi

Kemudian tujuan, kriteria dan alternatif diatas disusun menjadi struktur hierarki *Analitycal Hierarchy Process*, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Struktur Hierarki AHP

Gambar 1 dapat dilihat bahwa ada empat kriteria yang dibandingkan yaitu meningkatkan produksi, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan pemasaran dan modal/keuangan. Sedangkan alternatif yang dibandingkan yaitu (i) Penyediaan sarana dan prasarana, (ii) Pembinaan dan penyuluhan, (iii) Penambahan induk sapi.

2. *Comparative Judgement*

Penilaian dilakukan berdasarkan kepentingan relatif dua elemen pada satu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat diatasnya. Adapun rata-rata nilai perbandingan berpasangan berdasarkan kuisisioner yang telah di isi oleh responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Nilai Rata-rata Perbandingan Berpasangan kriteria

Kriteria	Meningkatkan Produksi	Meningkatkan Sumber Daya Manusia	Meningkatkan Pemasaran	Modal/Keuangan
Meningkatkan Produksi	1	0.943	1.186	1.861
Meningkatkan Sumber Daya	1.060	1	1.071	1.727

Manusia				
Meningkatkan Pemasaran	0.843	0.933	1	0.838
Modal/Keuangan	0.537	0.579	1.193	1

Setelah melakukan perbandingan berpasangan pada kriteria, selanjutnya menentukan rata-rata perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria meningkatkan produksi untuk setiap alternatif, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Nilai Rata-rata perbandingan alternative berdasarkan kriteria meningkatkan produksi

Kriteria	Penyediaan sarana dan prasarana	Pembinaan dan Penyuluhan	Penambahan induk sapi
Penyediaan prasarana dan prasarana	1	0,498	4.161
Pembinaan dan Penyuluhan	2.008	1	1.274
Penambahan induk sapi	0.240	0.784	1

Selanjutnya menentukan rata-rata perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria meningkatkan sumber daya manusia, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Nilai Rata-rata perbandingan alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan sumber daya manusia

Kriteria	Penyediaan sarana dan prasarana	Pembinaan dan Penyuluhan	Penambahan induk sapi
Penyediaan prasarana dan prasarana	1	0.534	2.213
Pembinaan dan Penyuluhan	1.872	1	0.930
Penambahan induk sapi	0.451	1.075	1

Selanjutnya menentukan rata-rata perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Nilai Rata-rata perbandingan alternative berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran

Kriteria	Penyediaan prasarana dan prasarana	Pembinaan dan Penyuluhan	Penambahan induk sapi
Penyediaan sarana dan prasarana	1	0.471	2.109
Pembinaan dan Penyuluhan	2.123	1	2.059
Penambahan induk sapi	0.474	0.485	1

Selanjutnya menentukan rata-rata perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 11.

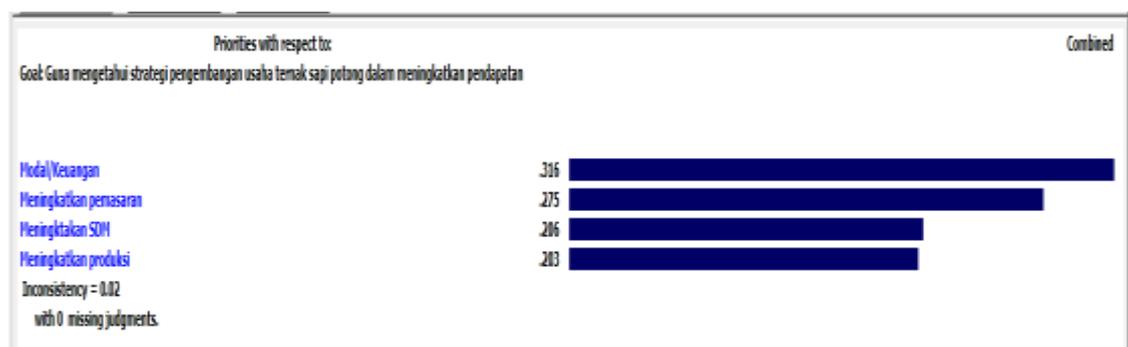
Tabel 11 Nilai Rata rata perbandingan alternatif berdasarkan kriteria modal/keuangan

Kriteria	Penyediaan prasarana dan prasarana	Pembinaan dan Penyuluhan	Penambahan induk sapi
Penyediaan sarana dan prasarana	1	0.494	1.186
Pembinaan dan Penyuluhan	2.024	1	1.802
Penambahan induk sapi	0.843	0.554	1

3. Pengolahan Data Menggunakan *Expert Choice*

Setelah memperoleh nilai rata-rata perbandingan berpasangan setiap elemen, Kemudian berdasar nilai rata-rata perbandingan berpasangan tersebut dapat ditentukan prioritas kriteria dan alternatif dengan bantuan *software* yaitu *Expert Choice v11*.

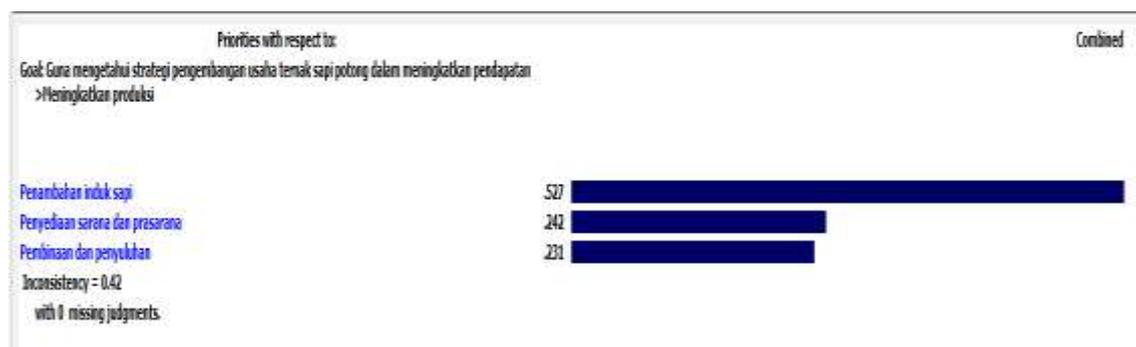
a) Penentuan prioritas kriteria



Gambar 2. Grafik dan nilai bobot kriteria yang diolah dengan *Expert Choice*

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui bahwa urutan kriteria prioritas adalah modal/keuangan (dengan bobot 316), meningkatkan pemasaran (dengan bobot 275), meningkatkan sumber daya manusia (dengan bobot 206), dan meningkatkan produksi (dengan bobot 203) dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,02. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria modal/keuangan merupakan kriteria prioritas dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna.

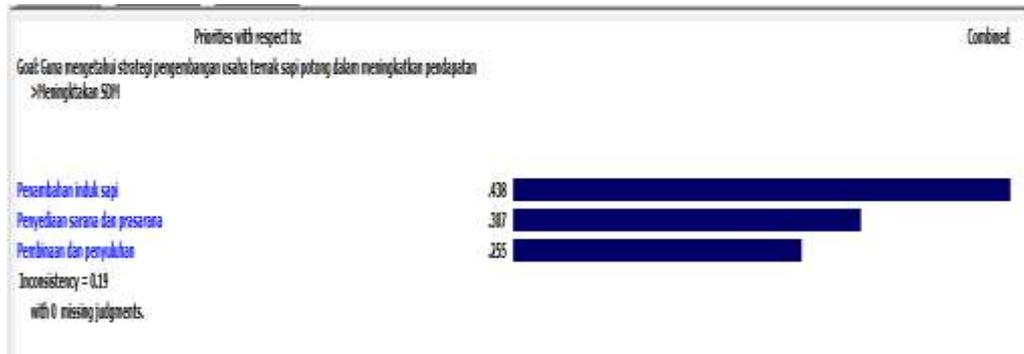
b) Penentuan prioritas alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan produksi



Gambar 3. Grafik dan nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan produksi yang diolah dengan *Expert Choice*.

Berdasarkan Gambar 4.3. dapat diketahui bahwa urutan alternatif prioritas berdasarkan kriteria meningkatkan produksi adalah penambahan induk sapi (dengan bobot 527), penyediaan sarana dan prasarana (dengan bobot 242), pembinaan dan penyuluhan (dengan bobot 231). Dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alternatif penambahan induk sapi berdasarkan kriteria meningkatkan produksi merupakan alternatif prioritas dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna.

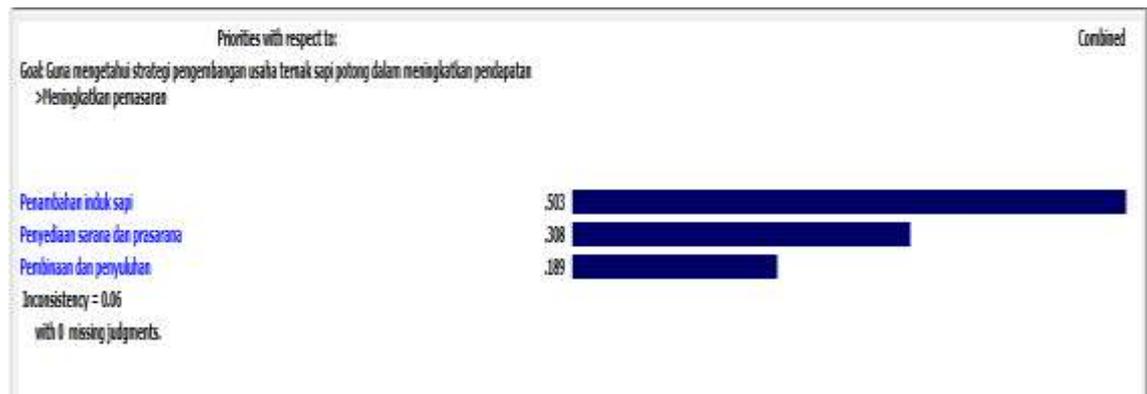
c) Penentuan prioritas alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia)



Gambar 4. Grafik dan nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang diolah dengan *Expert Choice*

Berdasarkan Gambar 4.4. dapat diketahui bahwa urutan alternatif prioritas berdasarkan kriteria Sumber daya manusia adalah penambahan induk sapi (dengan bobot 438), penyediaan sarana dan prasarana (dengan bobot 307), dan pembinaan dan penyuluhan (dengan bobot 255). Dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alternatif penambahan induk sapi berdasarkan kriteria meningkatkan sumber daya manusia merupakan alternatif prioritas dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna.

d) Penentuan prioritas alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran

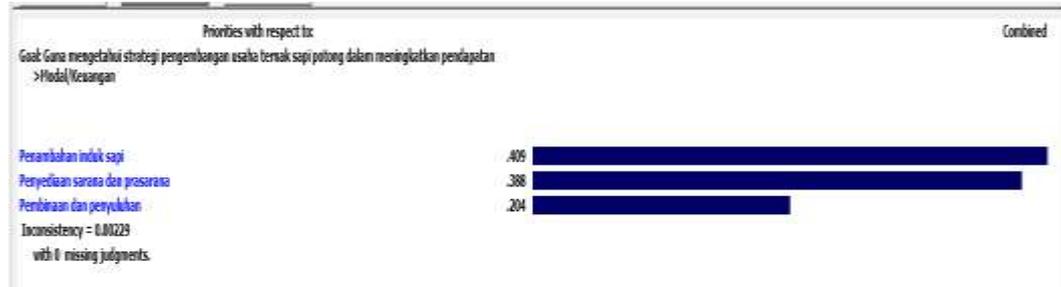


Gambar 5. Grafik dan nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran yang diolah dengan *Expert Choice*

Berdasarkan Gambar 5. dapat diketahui bahwa urutan alternatif prioritas berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran, yang paling penting adalah penambahan induk sapi (dengan bobot 513), penyediaan sarana dan prasarana

(dengan bobot 308), pembinaan dan penyuluhan (dengan bobot 189). Dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,06. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alternatif penambahan induk sapi berdasarkan kriteria meningkatkan pemasaran adalah alternatif prioritas dalam menghadapi strategi pengembangan ternak sapi potong.

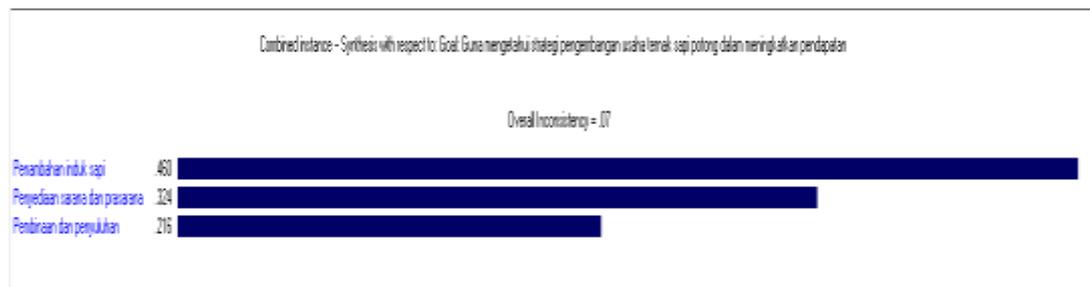
e) Penentuan prioritas alternatif berdasarkan kriteria modal/keuangan



Gambar 6. Grafik dan nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria modal/keuangan yang diolah dengan *Expert Choice*.

Berdasarkan Gambar 4.6. dapat diketahui bahwa urutan alternatif prioritas berdasarkan kriteria modal/keuanagan adalah penambahan induk sapi (dengan bobot 409), penyediaan sarana dan prasarana (dengan bobot 388), pembinaan penyuluh (dengan bobot 204). Dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alternatif penambahan induk sapi merupakan alternatif prioritas dalam strategi pengembangan sapi potong di Desa Bangkali.

f) Penentuan prioritas alternatif berdasarkan seluruh kriteria



Gambar 7. Grafik dan nilai bobot alternatif berdasarkan seluruh kriteria yang diolah dengan *Expert Choice*

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diketahui bahwa urutan alternatif prioritas adalah penambahan induk sapi (dengan bobot 460), penyediaan sarana dan prasarana (dengan bobot 324), pembinaan penyuluh (dengan bobot 216). Dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alternatif

strategi prioritas berdasarkan seluruh kriteria penambahan induk sapi menjadi alternatif prioritas pengembangan usaha ternak sapi di Desa Bangkali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan mengenai strategi pengembangan usaha ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna yang dilihat dari kriteria dan alternatif yakni dari komponen kriteria yaitu meningkatkan produksi, meningkatkan SDM, meningkatkan pemasaran, dan Modal/Keuangan. Dari komponen alternatif yaitu penyediaan sarana dan prasarana, pembinaan dan penyuluhan dan penambahan induk sapi. Setelah dilakukannya penelitian dan setelah ditinjau maka prioritas strategi pengembangan usaha ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bangkali diurutkan sebagai berikut: penambahan induk sapi, penyediaan sarana dan prasarana dan pembinaan dan penyuluhan.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2022). Mengatasi permasalahan praktis: Penggemukan sapi potong. Agromedia Pustaka.
- Akoso, B. T. (2004). Kesehatan sapi. Kanisius.
- Anggorodi. (2011). Prinsip dasar ilmu gizi nutrisi. Gramedia Pustaka Utama.
- Antoni. (2013). Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis. Graha Ilmu.
- Aris Wijanarto & Ihwan Susila. (2016). Faktor kunci keberhasilan UMKM kreatif. Erlangga.
- Assyarif, M. (2003). Etos kerja dan pemberdayaan ekonomi Umar. Lesfi.
- Basit, W. (2011). Manajemen ternak sapi potong. Masagena Press.
- Budiarta, K. (2009). Pengantar bisnis. Mitra Wacana Media.
- Charolid, A. A. (2015). Metodologi penelitian. Bumi Aksara.
- Cyrilla, L., & Ismail, A. (1998). Usaha peternakan. Bogor: Diklat Kuliah, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2013). Data populasi ternak, produksi ternak dan tingkat konsumsi daging, telur dan susu. <http://www.deptan.go.id>
- Djarsanto. (1997). Kebijakan pelestarian ternak asli Indonesia dalam rangka mendukung pengembangan perbibitan ternak nasional. In Proceedings of the Seminar.
- F, H. (1993). Ilmu usaha tani. Penyegar Swadaya.

- Gunawan, S. (2002). Pemberdayaan masyarakat dan jaringan pengaman sosial. Gramedia.
- Hariandja, M. E. (2002). Manajemen sumber daya manusia. PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Juliasty, S. (2009). Cerdas mendapatkan dan mengelola moda usaha. Balai Pustaka.
- Mersyah, R. (2005). Desain sistem budidaya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Mubyarto. (1995). Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES.
- Muna, D. P. K. (2018). Produksi daging sapi potong Kabupaten Muna, 2018-2023. BPS Kabupaten Muna.
- Purnomo, S. H., Rahayu, E. T., & Antoro, S. B. (2017). Development strategy of beef cattle in small scale business at Wuryantoro Subdistrict of Wonogiri. Buletin Peternakan, 41(4), 484. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861>
- R, D. F. (2011). Strategi manajemen konsep. Salemba 4.
- Santoso. (2006). Manajemen usaha ternak potong. Penebar Swadaya.
- Soeprapto, H., & Abidin, Z. (2006). Cara tepat penggunaan sapi potong. Agromedia Pustaka.
- Sukirno. (2006). Ekonomi pembangunan: Proses, masalah dan dasar kebijakan. Kencana Prenada Media Grup.
- Supriadi, A., Rustandi, A., Komarlina, D. H. L., & Ardiani, G. T. (2018). Analytical Hierarchy Process (AHP): Teknik penentuan strategi daya saing kerajinan bordir. Deepublish.
- Suratyah, K. (2019). Ilmu usahatani. Penebar Swadaya.
- Suriana, Y., & Bayu, K. (2015). Kewirausahaan: Pendekatan karakteristik wirausahawan sukses. Prenadamedia.
- Wijayanto, A., & Susila, I. (2016). Faktor kunci keberhasilan UMKM kreatif. Erlangga.